

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia dini adalah masa awal yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan seseorang. Masa awal anak usia dini disebut sebagai periode keemasan yang diartikan sebagai masa dimana semua potensi dalam diri anak dapat berkembang dengan pesat dan sangat mempengaruhi pada perkembangan selanjutnya. Bila potensi tersebut tidak dipupuk maka potensi tersebut tidak akan berkembang, bahkan menjadi potensi yang terpendam yang tidak diwujudkan (Istoqomah, 2018, h.3).

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, mengasuh, membimbing, dan pemberian pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak sekaligus mengasah potensi yang dimiliki anak. Pendidikan anak usia dini ini dilaksanakan sebelum jenjang pendidikan dasar, yaitu melalui jalur pendidikan formal atau non formal seperti Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Afthal (RA), Kelompok Bermain (KB), atau bentuk lain yang sederajat.

Aspek-aspek yang harus dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini sebagaimana yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 5 Tahun 2022 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa ada enam yang harus dikembangkan yaitu aspek nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik-motorik, kognitif, bahasa dan sosial-emosional. Salah satu aspek perkembangan yang sangat perlu

dikembangkan dan diperhatikan untuk diberi stimulus adalah aspek perkembangan motorik. Reswari (2022, h.16) mengemukakan bahwa perkembangan motorik melibatkan otot-otot kecil dalam menghasilkan gerakan-gerakan akibat dari proses kematangan dalam diri individu melalui kegiatan pusat saraf dan otot-otot yang terkoordinasi.

Menurut Bambang (dalam Cahyaningrum, 2015, h.6) kemampuan motorik anak terbagi menjadi dua bagian, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Pertama motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang besar. Kemampuan motorik kasar seperti melompat, berjalan, naik turun tangga, berlari. Kedua motorik halus yaitu gerakan yang hanya membutuhkan bagian-bagian tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti menggunakan keterampilan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Contoh aktifitas motorik halus misalnya menggunting, menempel, melipat kertas, menulis, meremas, menggambar, menyusun balok, menyikat gigi, membuka dan menutup resleting, memakai sepatu sendiri, mengancing pakaian, makan sendiri menggunakan sendok dan garpu, memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret dan sebagainya.

Kemampuan motorik halus anak perlu dikembangkan untuk melatih kekuatan tangan dan melatih koordinasi mata dan tangan. Jika perkembangan motorik halus anak jelek, maka anak akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan tangannya. Hal ini yang menyebabkan anak mudah menjatuhkan sesuatu yang dipegang karena tangannya yang kaku dan kurang luwes. Dalam mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal, setiap anak harus

mendapatkan stimulasi yang tepat. Semakin banyak stimulasi yang diberikan maka perkembangan motorik halus anak akan berkembang dengan pesat.

Perkembangan motorik halus dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan bermain untuk mengembangkan potensi anak, bermain juga merupakan aktivitas yang baik dalam memberikan stimulus anak, melalui bermain anak akan semakin berkembang kemampuan dan keterampilan motorik, kemampuan kognitifnya, menjadi eksis dilingkungannya, menjadi lebih percaya diri. Sumantri (dalam Sari, 2012, h.3) menjelaskan bahwa keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan-keterampilan yang mengontrol otot-otot kecil untuk mencapai tujuan keterampilan yang berhasil. Adapun menurut Suryana (dalam Vaneza, 2020, h.574) juga berpendapat bahwasannya kemampuan motorik halus anak sehubungan dengan keterampilan anak menggunakan otot kecilnya dalam berbagai aktivitas. Kemampuan motorik halus anak juga lebih banyak memanfaatkan jari-jemari tangan dalam kegiatannya.

Kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun menurut Nugraha (2017, h. 330) seharusnya anak sudah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti anak sudah mampu menggunakan keterampilan jari-jemari tangan, mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan, misalnya dapat mengambil objek terkecil dengan dua jari, dapat menggunakan lem dan menempel suatu objek dengan tepat, dapat menahan kertas dengan satu tangan dengan tangan yang lain digunakan untuk menempel, dapat menggambar, menulis atau kegiatan lainnya. Selanjutnya Sujiono (2009, h. 322) juga menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun perkembangan gerak anak yaitu mampu menempel, mengerjakan puzzle, mencoblos kertas dengan pensil,

mewarnai dengan rapi, mengancing baju, menggambar gerakan naik turun, menarik garis (lurus, lengkung, miring) dan melipat kertas.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di TK IT Harvysyah Kecamatan Lubuk Pakam, menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak masih kurang berkembang. Hal ini dapat dilihat saat proses kegiatan berlangsung yaitu anak masih sulit menggerakkan jari-jemarnya, misalnya pada kegiatan mewarnai, anak masih kaku dalam menggunakan krayon dan hasilnya masih ada yang keluar garis dan masih kurang rapi. Pada kegiatan menggunting, anak masih kaku dalam memegang gunting dan hasil guntingannya belum lurus sesuai pola garis. Pada kegiatan menempel, anak belum bisa menempelkan gambar dengan tepat sesuai dengan gambar yang dicontohkan dan bahkan sering keluar garis. Anak belum mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Ketika anak mendapat masalah atau kesulitan melakukan sesuatu, anak langsung meminta bantuan kepada gurunya tanpa berusaha memecahkannya terlebih dahulu. Hal ini karena anak sudah punya anggapan bahwa dirinya tidak akan bisa menyelesaikan tugas tersebut. Kurang optimalnya kemampuan motorik halus anak juga dikarenakan pembelajaran yang diterapkan lebih berfokus dalam meningkatkan kemampuan akademik anak seperti membaca, menulis dan berhitung. Hal ini disebabkan karena tuntutan orang tua yang menginginkan anaknya sudah bisa membaca, menulis dan berhitung di taman kanak-kanak. Faktor selanjutnya anak harus dibiasakan melakukan aktivitas atau latihan tanpa bantuan dari guru, karena dengan begitu anak akan berusaha sesuai dengan kemampuannya melakukan aktivitasnya sendiri walaupun hasilnya kurang memuaskan.

Kegiatan yang dapat merangsang kemampuan motorik halus anak sebaiknya dilakukan dalam bentuk kegiatan bermain sambil belajar, karena dengan kegiatan bermain sambil belajar akan memberikan kesan yang menyenangkan bagi anak. Salah satu kegiatan yang dapat menstimulus kemampuan motorik halus anak yakni melalui kegiatan kolase.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayar dan Zherly (2020) menyatakan bahwasanya penggunaan kegiatan kolase berpengaruh signifikan bagi mengembangkan keterampilan motorik halus anak, dikarenakan aktivitas kolase yang unik dan menarik dengan menempel, merobek, dan menyusun potongan benda kecil dapat melatih kerapian, kejelian, keabsahan, dan ketelitian anak untuk mengerjakan kegiatannya melalui koordinasi mata dan tangannya sehingga perkembangan motorik anak dapat meningkat. Sedangkan menurut Vaneza dan Suryana (2020) juga menyatakan kegiatan kolase yang dilakukan disekolah dapat memberi manfaat bagi perkembangan anak dan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.

Menurut Nicholson (dalam Anwar, 2018, h.58) kolase adalah gambar yang dibuat dari potongan kertas atau material lain yang ditempel. Kegiatan kolase yang merupakan kegiatan berseni rupa yang dibentuk dengan teknik menempel dan menyusun bahan yang disediakan. Sedangkan Anwar (2018, h.58) menjelaskan bahwa kolase adalah aplikasi yang dibuat dengan menggunakan teknik melukis (melukis tangan) dengan bahan-bahan tertentu.

Kolase merupakan kegiatan menyusun berbagai bahan pada sehelai kertas mendatar atau dua dimensi (Cahyaningrum, 2015, h.6). Kegiatan kolase juga merupakan salah satu kegiatan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan

motorik halus anak. Dalam kegiatan ini anak diajak untuk terampil dalam menggunakan jari-jemari tangan mereka. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga dapat melatih kesabaran, ketelitian, melatih kreativitas dan konsentrasi anak. Jadi diharapkan dengan kegiatan kolase ini dapat memberikan pengaruh yang meningkat bagi keterampilan motorik halus pada anak.

Melalui kegiatan kolase anak diberi kebebasan untuk membentuk apapun sesuai dengan apa yang diinginkan anak. Peran pendidik dalam mengoptimalkan kemampuan motorik anak adalah dengan bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Pendidik sebagai fasilitator dimaksud untuk menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan. Keanekaragaman bahan yang disediakan akan mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Bahan yang beranekaragam juga dapat membantu anak lebih bersemangat dan mencegah rasa bosan yang sering dialami anak.

Kegiatan kolase yang akan dilakukan pada penelitian ini berpusat pada penggunaan media ampas kelapa. Ampas kelapa merupakan limbah dari hasil pembuatan santan. Kolase ampas kelapa merupakan karya seni rupa dengan menempelkan suatu bahan pada satu pola gambar dengan menggunakan alat dan bahan yang mudah ditemukan dilingkungan. Pemanfaatan bahan yang sudah tidak terpakai sangat efisien untuk dimanfaatkan dalam penyusunan kolase. Harganya murah, mudah didapat dan yang terpenting adalah penggunaan bahan bekas ini sangat aman jika diberikan kepada anak usia dini. Selain itu anak juga akan memiliki rasa peduli terhadap lingkungan sekitar dalam memanfaatkan bahan yang sudah tidak terpakai atau bahan sisa menjadi hasil karya yang indah yang dapat memacu anak agar menjadi lebih kreatif. Dengan kegiatan ini juga anak

akan belajar menggerakkan jari-jemarinya dan melatih ketelitian dalam menempelkan bahan yang ada pada suatu gambar. Kegiatan kolase ampas kelapa sangat cocok dilakukan pada kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini yang dapat menstimulus kemampuan motorik halus anak, meningkatkan kreativitas anak, meningkatkan rasa percaya diri anak, kemandirian anak, meningkatkan konsentrasi dan mengurangi rasa bosan anak dalam belajar.

Berdasarkan dari penemuan permasalahan diatas betapa pentingnya mengembangkan keterampilan motorik halus anak, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul **“Pengaruh Kegiatan Kolase Menggunakan Media Ampas Kelapa Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Harvysyah”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan motorik halus anak kurang berkembang.
2. Anak masih belum mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri sehingga masih memerlukan bantuan guru atau pendidik.
3. Guru jarang menerapkan kegiatan kolase dalam meningkatkan motorik halus anak

1.3 Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi yang dipaparkan di atas, maka penulis membatasi masalah pada pengaruh kegiatan kolase menggunakan media ampas kelapa terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK IT Harvysyah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka perumusan masalah yang diajukan adalah “Apakah ada pengaruh kegiatan kolase menggunakan media ampas kelapa terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK IT Harvysyah?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang penting karena setiap penelitian memiliki tujuan tertentu. Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh kegiatan kolase menggunakan media ampas kelapa terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK IT Harvysyah.”

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dibidang pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan kolase menggunakan media ampas kelapa.

2. Secara Praktis

Setelah diadakan penelitian di TK IT Harvysyah diharapkan secara praktis dapat bermanfaat untuk:

a. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman langsung akan penggunaan kegiatan kolase bahan bekas terhadap keterampilan motorik halus anak.

b. Bagi Anak

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu anak dalam meningkatkan keterampilan motorik halus.

c. Bagi Guru

Memberikan masukan sebagai acuan dalam menerapkan pembelajaran disekolah agar lebih kreatif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan media yang bervariasi sebagai penunjang kegiatan pembelajaran.

d. Bagi sekolah

Dapat dijadikan masukan bagi sekolah untuk bisa bekerja sama dengan guru kelas untuk mengatasi permasalahan dalam pengembangan terkait dengan keterampilan motorik halus anak.

e. Bagi Peneliti Lainnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan, sumber informasi dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.